

**ANALISIS PERTUMBUHAN DAN PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)
KABUPATEN BLITAR 2008-2011**

Oleh : Tri Wartono dan Firmansyah

ABSTRAK

Laporan statistik Produk Domestik Bruto (PDB) secara Nasional dan Produk Domesik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat Propinsi/Kota dan Kabupaten memuat data komprehensif tentang seluruh pasang surutnya kegiatan perekonomian nasional, regional propinsi dan Kabupaten Kota di seluruh Indonesia. Kajian ini menganalisis pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi Kabupaten Blitar periode 2008 – 2011.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Blitar 2008 – 2011, pada dasarnya merupakan volume perekonomian yang dapat mengukur pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, maupun pertumbuhan per sektor atau lapangan usaha. Juga mencerminkan perubahan struktur atau peranan dari masing-masing sektor lapangan usaha yaitu sektor primer, sekunder dan tersier juga dapat dirinci menjadi sembilan sektor lapangan usaha.

PDRB Kabupaten Blitar baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan tahun 2000, menunjukkan kenaikan yang cukup pesat melebihi pertumbuhan PDB Nasional, Laju pertumbuhan ekonomi sebesar 6,33% pada tahun 2011. Peranan sektor manufacturing relatif tetap sementara sektor jasa yang semakin meningkat dan mengurangi peranan sektor primer. Tahun 2011 struktur ekonomi Kabupaten Blitar adalah sektor primer sebesar 46,94% menurun dari tahun 2008 sebesar 50,30%, sektor sekunder tahun 2011 sebesar 5,29% meningkat sedikit dari 5,22% tahun 2008, sedangkan sektor tersier menjadi sebesar 47,77% meningkat dari 3,4% dari 44,48% tahun 2008.

Kata Kunci: PDRB-ADHK dan PDRB-ADHB, Indeks Perkembangan Distribusi PDRB, dan Lapangan usaha.

A. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perencanaan pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah, memerlukan bermacam-macam data statistik untuk dasar penentuan strategi dan kebijaksanaan, agar sasaran pembangunan dapat dicapai dengan tepat. Strategi dan kebijaksanaan pembangunan ekonomi yang telah diambil

pada masa-masa yang lalu perlu dimonitor dan dilihat hasil-hasilnya. Berbagai data statistik yang merupakan ukuran kuantitas mutlak diperlukan untuk memberikan gambaran tentang keadaan pada masa yang lalu dan masa kini, serta sasaran-sasaran yang akan dicapai pada masa yang akan datang.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu indikator makro

ekonomi yang penting dan paling sering dipakai untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Dari angka PDRB dapat diturunkan angka angka indeks seperti pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi, PDRB per kapita dan inflasi di tingkat harga produsen (GDP-Deflator).

Dikaitkan dengan perubahan-perubahan yang sulit diprediksi maka indikator makro ekonomi regional seperti statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat mencerminkan kondisi dan pencapaian aktivitas atau kinerja perekonomian daerah. Data PDRB selain perlu terus disusun dan disediakan secara teratur, pengkajian dan penelaahannya justru menjadi esensi dari upaya penyediaannya.

Dalam pembahasan makalah ini, penulis akan meringkas dan menjabarkan **PDRB Kabupaten Blitar tahun 2008 - 2011 yang telah dipublikasikan dan disajikan oleh Badan Pusat Statistik Blitar**. Dimana perencanaan, evaluasi dan dokumentasi pembangunan ekonomi di Kabupaten Blitar, PDRBnya dihitung dan dipublikasikan. Semua uraian dan analisis yang disajikan ini berdasarkan angka PDRB menurut tahun dasar 2000. Hal ini dimaksudkan agar angka PDRB lebih realistis, bisa diperbandingkan dengan wilayah lain sesuai rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

1.2 Pentingnya PDRB

Penghitungan dan penyediaan data statistik PDRB Kabupaten Blitar Tahun 2008- 2011 dimaksudkan untuk dapat memberikan informasi tentang kondisi perekonomian, kinerja dan perkembangan ekonomi daerah guna memenuhi kebutuhan dalam rangka perencanaan maupun perumusan sejumlah langkah kebijakan tindak lanjut operasional berikutnya.

Angka-angka yang disajikan oleh PDRB dapat menggambarkan kondisi ekonomi yang terjadi, baik mengenai struktur ekonomi di masa lalu, keadaan yang sedang berjalan maupun kemungkinan-kemungkinan dimasa yang akan datang. Dengan demikian produk domestik regional bruto secara garis besar berfungsi sebagai :

a. Indikator Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Dengan melihat persentase pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan dapat dilihat laju pertumbuhan ekonomi baik sektoral maupun secara keseluruhan.

b. Indikator Tingkat Kemakmuran

Tingkat kemakmuran biasanya diukur dengan pendapatan per kapita. Tingkat kemakmuran ini tidak akan mengalami peningkatan apabila laju pertumbuhan

penduduk lebih tinggi dari pada pertumbuhan ekonominya.

c. Indikator Tingkat Inflasi dan Deflasi

Dengan membandingkan PDRB atas dasar harga berlaku dengan PDRB atas dasar harga konstan, dapat dipakai sebagai indikator untuk melihat tingkat inflasi atau deflasi (inflasi negatif) yang terjadi.

d. Indikator Struktur Perekonomian

PDRB sektoral dapat digunakan sebagaigambaran struktur perekonomian daerah, yaitu data dari masing-masing sektor dapat dilihat peranan atau kontribusinya terhadap jumlah pendapatan regional secara keseluruhan. Untuk itu hasil penghitungan produk domestik regional bruto selalu dibutuhkan, karena sangat berguna bagi para ahli yang bergerak dibidang perencanaan ekonomi, jangka pendek maupun jangka panjang, dan pengambil kebijakan ekonomi, baik instansi/dinas/jawatan pemerintah maupun swasta, para peneliti dan kalangan akademis serta masyarakat luas.

e. Indikator Potensi Suatu Daerah

Dengan melihat peranan sektoral/ keseluruhan suatu daerah kabupaten terhadap Provinsi, bisa diketahui potensi suatu daerah khususnya sektor-sektor produktif yang mempunyai peranan besar dalam menunjang pembangunan ekonomi daerah.

1.3 Konsep dan Definisi

Beberapa konsep, definisi dan istilah-istilah serta metodologi yang dipergunakan dalam penghitungan Produk Domestik Regional Bruto [PDRB] menurut lapangan usaha adalah sebagai berikut:

1.3.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto

a. Produk Domestik

Produk Domestik adalah barang dan jasa yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi disuatu wilayah domestik tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari/atau dimiliki oleh penduduk wilayah tersebut. Pendapatan yang timbul karena adanya kegiatan produksi merupakan pendapatan domestik.

b. Produk Regional

Mengingat faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi di suatu wilayah tidak hanya berasal atau dimiliki oleh penduduk wilayah tersebut namun juga berasal atau dimiliki oleh penduduk wilayah lain maka timbul aliran arus pendapatan antar wilayah/daerah sehingga pengertian produk domestik tidak sama dengan produk regional.

Yang dimaksud dengan produk regional adalah produk domestik ditambah dengan pendapatan yang diterima dari luar daerah/negeri dikurangi dengan

pendapatan yang dibayar ke luar daerah/negeri. Jadi Produk Regional merupakan produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk suatu daerah.

1.3.2 Istilah-istilah dalam Produk Domestik Regional Bruto

Untuk memahami tentang PDRB ada beberapa istilah yang berhubungan dengan penghitungan Produk Domestik Regional Bruto, yaitu :

a. Barang Dan Jasa

Barang dan jasa sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia ada yang dapat digunakan secara langsung dan ada yang harus mengalami proses terlebih dahulu, sehingga barang dan jasa dibedakan menjadi 2(dua) macam, yaitu: (1). Barang dan jasa sebagai permintaan antara yaitu barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi.(2) Barang dan jasa sebagai permintaan akhir yaitu barang dan jasa yang langsung dikonsumsi.

b. Nilai Produksi Bruto (Output)

Nilai Produksi Bruto adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu. Pada dasarnya nilai produksi (*Output*) diperoleh dari perkalian kuantum produksi (*Quantum*) dan harganya (*Price*). Dengan demikian besaran output dapat diperoleh melalui rumus: $O = Q \times P$

Dimana: Q= Kuantum Produksi (*Quantum*)

P = Harga (*Price*)

O = Output

c. Biaya antara

Biaya antara merupakan nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai bahan untuk memproduksi output dan terdiri dari barang tidak tahan lama dan jasa yang digunakan didalam proses oleh unit-unit produksi dalam domestic tertentu pada rentang waktu tertentu, biasanya satu tahun.

d. Nilai Tambah Bruto (NTB)

Nilai Tambah Bruto (NTB) merupakan pengurangan dari nilai output dengan biaya antaranya, atau bila dirumuskan :

$$\text{NTB} = \text{Output} - \text{Biaya Antara}$$

Produk Domestik Regional Bruto merupakan penjumlahan dari seluruh besaran nilai tambah bruto dari seluruh unit produksi yang berada pada daerah (*region*) tertentu, dalam rentang waktu tertentu, biasanya satu tahun.

e. Penyusutan

Barang-barang modal yang dipakai dalam proses produksi selalu mengalami penurunan nilai guna dan pada suatu waktu akan tidak dapat difungsikan lagi, sehingga untuk itu selayaknya pemegang modal (pengusaha) menyediakan/ menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk mengganti barang modalnya yang setiap saat kehilangan sekian persen dari nilai ekonomis barang tersebut.

Penyediaan ini di dalam pendapatan regional disebut penyusutan barang modal.

f. Pajak Tak Langsung Neto (*Net Indirect Taxes*)

Pajak tak langsung merupakan pajak yang dibebankan kepada perusahaan oleh pemerintah yang sebenarnya secara tidak langsung dibebankan kepada konsumen, sebaliknya subsidi diberikan pemerintah kepada perusahaan yang mengakibatkan terjadinya penurunan harga. Sehingga pajak tak langsung neto adalah pajak tak langsung setelah dikurangi dengan subsidi.

11.3.3 Agregat Produk Domestik Regional Bruto

Produksi barang dan jasa timbul karena adanya kegiatan proses produksi yang melibatkan faktor-faktor produksi (tanah, modal, tenaga kerja, kewiraswastaan). Output produksi sudah termasuk biaya produksi sehingga hasil dari kegiatan proses produksi tersebut adalah nilai produksi dikurangi biaya antara (*Intermediate Cost*) yang diistilahkan dengan Nilai Tambah (*Value Added*). Dengan demikian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah bruto yang timbul karena kegiatan proses produksi dari seluruh sektor ekonomi di suatu wilayah dalam kurun waktu satu tahun. Nilai Tambah Bruto disini mencakup komponen-komponen balas jasa terhadap

faktor produksi yaitu sewa tanah, bunga, upah gaji dan keuntungan serta penyusutan dan pajak tidak langsung netto.

a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (*Gross Regional Domestic Product at Current Prices*)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku merupakan jumlah nilai PDRB termasuk penyusutan dan pajak tidak langsung netto, dimana penghitungan nilai seluruh item berdasarkan harga yang berlaku pada saat itu. Dalam hal ini perubahan harga terakomodasi.

b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (*Gross Regional Domestic Product at Constant Market Price*)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan merupakan jumlah nilai PDRB termasuk penyusutan dan pajak tidak langsung netto, dimana kuantum barang dan jasa dinilai berdasarkan harga yang berlaku pada tahun dasar (tidak terpengaruh perkembangan harga).

c. Produk Domestik Regional Netto (PDRN) atas dasar harga berlaku (*Net Regional Domestic Product at Current Prices*)

Produk Domestik Regional Netto (PDRN) atas dasar harga berlaku adalah

jumlah nilai PDRB tidak termasuk nilai penyusutan.

$$PDRN_{adhb} = PDRB_{adhb} - \text{Penyusutan}$$

d. Pendapatan Regional Netto (PDRN) atas dasar biaya faktor (*Net Regional Domestic Product at Factor Cost*)

Pendapatan Regional Netto (PDRN) atas dasar biaya faktor adalah PDRN atas dasar harga berlaku dikurangi pajak tidak langsung netto (PDRB minus penyusutan minus pajak tidak langsung netto).

$$PDRN_{adbf} = PDRN_{adhb} - \text{pajak tak langsung}$$

e. Pendapatan Regional Perkapita (*Regional Income*)

Pendapatan Regional adalah pendapatan yang benar-benar diterima oleh penduduk suatu wilayah yaitu PDRN atas dasar biaya faktor dikurangi dengan pendapatan yang keluar ditambah dengan pendapatan yang masuk. Sedangkan Pendapatan per kapita adalah Pendapatan Regional dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

$$\text{Pendapatan Perkapita} = \frac{\text{Pendapatan Regional}}{\text{Jumlah Penduduk}} \text{ pertengahan tahun}$$

1.4 Metode Perhitungan

Metodologi penghitungan produk domestik regional bruto menurut lapangan usaha secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:

1.4.1 Metode Penghitungan PDRB atas dasar harga berlaku

Penghitungan PDRB atas dasar harga berlaku dilakukan dengan dua metode yaitu:

a. Metode langsung:

Yang dimaksud metode langsung adalah metode penghitungan dengan menggunakan data yang bersumber dari daerah. Metode langsung akan dapat memperlihatkan karakteristik sosial ekonomi setiap daerah. Disamping itu manfaat pemakaian data daerah dapat digunakan untuk menyempurnakan data statistik daerah yang lemah. Hasil penghitungannya memperlihatkan seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan daerah ini, dengan menggunakan data yang bersumber dari daerah yang bersangkutan. Metode langsung ada 3 (tiga) macam pendekatan, yaitu:

▪ **Pendekatan Produksi** (*production approach*)

PDRB adalah Jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi disuatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi sembilan (9) sektor lapangan usaha yaitu :

- 1) Pertanian;
- 2) Pertambangan dan Penggalian
- 3) Industri Pengolahan
- 4) Listrik, Gas dan Air Bersih

- 5) Konstruksi
- 6) Perdagangan, Hotel dan Restoran
- 7) Pengangkutan dan Komunikasi
- 8) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
- 9) Jasa-jasa.

▪ **Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)**

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir seperti :

- 1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung
- 2) Konsumsi pemerintah;
- 3) Pembentukan modal tetap Domestik Bruto;
- 4) Perubahan Stok, dan
- 5) Ekspor Neto, dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

▪ **Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)**

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh Faktor Produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu Negara dalam jangkawaktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian Produk Domestik Regional Bruto, kecuali faktor pendapatan termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung Netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini

persektor disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah dari Nilai Tambah Bruto seluruh sektor (lapangan usaha).

Dari ketiga pendekatan tersebut di atas, secara konsep seyogyanya jumlah pengeluaran tadi harus sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya. Selanjutnya produk Domestik Regional Bruto yang telah diuraikan disebut sebagai Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar, karena mencakup komponen pajak tidak langsung neto. Dalam kondisi ketersediaan data mentah (*raw data*) di daerah yang belum terlalu rinci, pendekatan pendapatan belum dapat diterapkan di Kabupaten Blitar.

Dalam penghitungan PDRB Kabupaten Blitar menurut lapangan usaha, yang disajikan dalam buku ini menggunakan pendekatan produksi walaupun demikian untuk beberapa sektor ada yang menggunakan pendekatan pengeluaran.

b. Metode tidak langsung

Yang dimaksud metode tidak langsung adalah metode alokasi, yaitu yang penghitungannya dengan cara mengalokasikan pendapatan nasional/regional Provinsi untuk tiap kabupaten/kotanya dengan menggunakan alokator tertentu. Cara ini ditempuh dikarenakan data yang

tersedia tidak ada atau adanya kerahasiaan dari data tersebut yang tidak bisa diketahui oleh banyak orang, misalnya data mengenai perbankan dan data tentang pertahanan keamanan. Sektor-sektor yang dihitung dengan menggunakan cara ini, antara lain adalah sektor perbankan dan sektor pemerintahan umum. Alokator yang dapat dipergunakan dapat didasarkan atas :

- 1) Nilai produksi bruto atau netto
- 2) Jumlah produksi fisik
- 3) Tenaga kerja
- 4) Penduduk
- 5) Alokator lain yang dianggap cocok untuk daerah tersebut.

Dengan menggunakan salah satu atau kombinasi dari alokator tersebut dapat diperhitungkan persentase bagian masing-masing kabupaten/kota terhadap nilai tambah setiap sektor atau subsektor.

Penghitungan dengan metode langsung menggunakan pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. Sedangkan metode tidak langsung dengan menggunakan alokator antara lain berupa nilai produk bruto/netto setiap sektor, jumlah produk fisik, tenaga kerja, penduduk dan lainnya yang cocok/sesuai.

1.4.2 Metode Penghitungan PDRB atas dasar harga konstan

Penghitungan atas dasar harga konstan ini penting untuk dapat melihat kenaikan

PDRB yang secara riil, baik dalam bentuk sektoral, keseluruhan maupun perkapita dari tahun ke tahun. Sebab penyajian atas dasar harga konstan ini meniadakan faktor inflasi yang mungkin ikut mempengaruhi kenaikan dari angka PDRB, berguna antara lain dalam perencanaan ekonomi, proyeksi dan untuk menilai pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun sektoral. Produk Domestik menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan apabila dikaitkan dengan data mengenai tenaga kerja dan barang modal yang dipakai dalam proses produksi dapat memberikan gambaran tentang tingkat produktifitas dan kapasitas dari masing-masing lapangan usaha tersebut.

Produk riil perkapita biasanya juga dipakai sebagai indikator untuk menggambarkan perubahan tingkat kemakmuran ekonomi dari tahun ke tahun. Untuk perencanaan dan proyeksi pada masa yang akan datang, atau ramalan dan penentu target, selalu bertitik tolak dari penghitungan atas dasar harga konstan.

Secara konsep nilai atas dasar harga konstan dapat juga mencerminkan kuantum produksi pada tahun yang berjalan yang dinilai atas dasar harga pada tahun dasar. Penghitungan PDRB atas dasar harga konstan dapat diperoleh dengan berbagai cara, yaitu dengan cara revaluasi, ekstrapolasi, deflasi, dan deflasi berganda, berikut penjelasannya:

- **Revaluasi**

Dengan cara ini masing-masing produksi dan biaya antara pada tahun yang bersangkutan dikalikan dengan harga tahun dasar yang akan diperoleh nilai produksi dan biaya antara atas dasar harga konstan. Selanjutnya nilai tambah bruto diperoleh dari selisih antara nilai produksi dan biaya antara atas dasar harga konstan. Dalam prakteknya tidak semua biaya antara bisa dilakukan dengan cara ini, kesulitan tersebut dapat diatasi dengan rasio biaya antaraterhadap nilai produksi tahun berjalan atau dari perkalian antara nilai produksi atas dasar harga konstan dengan masing-masing tahun berjalan dengan rasio biaya antara terhadap nilai produksi pada tahun dasar.

- **Ekstrapolasi**

Penghitungan cara ini diperoleh dengan mengalikan nilai tambah tahun dasar dengan indeks kuantum produksi. Jika indeks kuantum produksi sukar diperoleh maka dipakai indeks yang dianggap cocok dengan jenis kegiatan yang dihitung misalnya: indeks jumlah tenaga kerja, atau indikator lainnya.

- **Deflasi**

Nilai tambah atas dasar harga konstan diperoleh dengan membagi nilai tambah atas dasar berlaku pada masing-masing tahun berjalan dengan indeks harganya. Indeks harga yang biasa digunakan sebagai deflator adalah Indeks Harga Konsumen

(IHK), Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), Indeks Harga Produsen (IHP) dan Indeks Biaya Hidup (IBH).

- **Deflasi berganda**

Dalam deflasi berganda yang dideflasikan adalah output/nilai produksi dan biaya antaranya. Mendeflasikan nilai produksi akan memperoleh nilai produksi atas dasar harga konstan dan mendeflasi biaya antara akan diperoleh biaya antara atas dasar harga konstan. Selisih antara nilai produksi atas dasar harga konstan dengan biaya antara atas dasar harga konstan akan diperoleh nilai tambah atas dasar harga konstan. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator biasanya merupakan indeks harga produsen atau indeks harga perdagangan besar sesuai dengan cakupan komoditinya, sedangkan indeks harga untuk biaya antara adalah indeks harga dari komponen input terbesar. Kenyataannya sangat sulit melakukan deflasi terhadap biaya antara, disamping karena kompo-nennya terlalu banyak, juga karena sulit dicari indeks harga yang cukup mewakili sebagai deflator.

Dalam penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan, deflasi berganda ini belum banyak dipakai. Penghitungan komponen penggunaan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan juga dilakukan dengan menggunakan cara-cara diatas, tetapi mengingat terbatasnya

data yang tersedia maka cara Deflasi dan Ekstrapolasi lebih banyak dipakai.

1.5 Penyajian Data

Produk domestik regional bruto secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan suatu tahun dasar, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penyajian atas dasar harga berlaku

Yang dimaksud penyajian atas dasar harga berlaku adalah semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran produk domestik regional bruto.

b. Penyajian atas dasar harga konstan suatu tahun dasar

Yang dimaksud penyajian atas dasar harga konstan adalah semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap yang terjadi pada tahun dasar. Karena menggunakan harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan riil, dari tahun ketahun semata-mata karena perkembangan riil dan bukan fluktuasi harga (inflasi/deflasi). Seperti telah diketahui bahwa angka-angka pendapatan regional atas dasar harga konstan, sangat penting untuk melihat perkembangan riil dari tahun ke tahun bagi setiap agregat ekonomi yang diamati. Agregat yang dimaksud tersebut dapat

merupakan produk domestik regional bruto secara keseluruhan, nilai tambah sektoral ataupun komponen penggunaan produk domestik regional bruto.

c. Penyajian Dengan Angka Indeks

Dalam PDRB juga disajikan dalam bentuk peranan sektoral, angka-angka indeks dan inflasi sektoral. Angka-angka indeks tersebut, yaitu indeks perkembangan, indeks berantai dan indeks harga implisit. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

▪ Peranan Sektoral

Diperoleh dengan cara membagi nilai masing-masing sektor/sub sektor dengan nilai total seluruh sektor PDRB dikalikan 100 pada tahun yang bersangkutan (baik atas dasar berlaku maupun atas dasar harga konstan suatu tahun tertentu). Penghitungannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P_i = \frac{PDRB_i}{\sum_{i=1}^9 PDRB_i} \times 100\%$$

Dimana : P = Peranan Sektoral

i = Sektor 1 sampai 9

Dalam tabulasi penyajiannya, peranan sektor diberi judul distribusi persentase Produk Domestik Regional Bruto.

▪ Indeks Perkembangan

Diperoleh dengan membagi nilai-nilai masing-masing tahun dengan nilai pada tahun dasar, dikalikan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan agregat dari tahun ke tahun terhadap tahun dasarnya. Perumusannya adalah sebagai berikut:

$$IP_t = \frac{PDRB_{it}}{PDRB_{i0}} \times 100\%$$

Dimana: IP = Indeks Perkembangan
 i = Sektor 1 s/d 9
 t = Tahun ke - t
 0 = Tahun Dasar

▪ Indeks Berantai

Diperoleh dengan cara membagi nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun sebelumnya. Apabila angka ini dikalikan dengan angka 100 dan hasilnya dikurangi 100, maka angka ini menunjukkan tingkat pertumbuhan agregat produksi untuk masing-masing tahun. Metode penghitungan ini dapat pula digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan sektoral. Rumus penghitungannya adalah sebagai berikut:

$$IB_t = \frac{PDRB_{it}}{PDRB_{it-1}} \times 100\%$$

Dimana : IB = Indeks Berantai
 i = Sektor 1 s/d 9
 t = Tahun ke - t

▪ Indeks Harga Implisit

Diperoleh dengan membagi nilai PDRB atas dasar harga berlaku dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan untuk masing-masing tahun dikalikan dengan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan harga dari agregat pendapatan terhadap harga pada tahun dasar. Indeks harga implisit dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$IHI_{it} = \frac{PDRB_{hb_{it}}}{PDRB_{hk_{it}}} \times 100\%$$

Dimana :

IHI = Indeks Harga Implisit
 hb = Harga Berlaku
 hk = Harga Konstan
 i = Sektor 1 sampai dengan 9
 t = Tahun ke - t

▪ Inflasi

Diperoleh dari indeks harga implisit dengan membuat indeks berantainya dari tahun ke tahun. Angka ini akan menunjukkan tingkat perkembangan harga setiap tahun terhadap tahun sebelumnya. Angka-angka tersebut juga menunjukkan secara berkala besaran inflasi yang mencakup seluruh barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah penghitungan PDRB.

$$I_t = \left\{ \frac{IHI_{it}}{IHI_{it-1}} \times 100\% \right\} - 100$$

Dimana :

I = Inflasi

IHI = Indeks Harga Implisit

i = Sektor 1 s/d 9

t = Tahun ke - t

1.6 Batasan Sektoral

a. Sektor Pertanian

Sektor pertanian mencakup segala perusahaan yang didapatkan dari alam dan merupakan benda atau barang biologis (hidup). Yang termasuk dalam sektor pertanian adalah sub sektor Tanaman Bahan Makanan, Tanaman Perkebunan, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan.

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Kegiatan pertambangan dan penggalian adalah kegiatan yang mencakup pemboran, penggalian, pencucian, dan pengambilan segala macam barang tambang, mineral dan barang galian yang tersedia di alam baik berupa benda padat, benda cair maupun gas. Penambangan dan penggalian dapat dilakukan di bawah tanah, maupun di atas permukaan bumi. Termasuk kegiatan penggalian disini adalah pembuatan garam kasar dengan cara menguapkan air laut.

Sektor pertambangan dan penggalian dibagi menjadi sub sektor pertambangan migas (minyak dan gas bumi), Pertambangan Non Migas (batu bara, pasir besi, biji timah, biji

nekel, tembaga, emas, perak dan lain-lain), dan Penggalian (batu kali, pasir, kerikil dan lain-lain) atau bahan galian C.

c. Sektor Industri

Kegiatan industri adalah kegiatan untuk mengubah bentuk baik teknis maupun kimiawi dari bahan organik atau non organik menjadi bentuk baru yang lebih tinggi nilainya. Prosesnya dapat dilakukan dengan mesin atau tangan baik dibuat di dalam sebuah pabrik maupun dilingkungan rumah tangga.

d. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih terdiri atas sub-sektor

- Listrik yaitu kegiatan yang mencakup pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik baik yang diselenggarakan oleh PLN maupun Non PLN dengan tujuan untuk dijual.
- Air bersih yaitu kegiatan yang mencakup proses pembersihan, pemurnian, dan proses kimiawi lainnya untuk menghasilkan air bersih serta pendistribusian dan penyalurannya secara langsung melalui pipa dan atau alat lain ke rumahtangga, instalasi pemerintah maupun swasta.

e. Sektor Bangunan/ Konstruksi

Sektor bangunan/konstruksi mencakup semua kegiatan yang hasil akhirnya berupa bangunan/konstruksi yang menyatu dengan lahan tempat kedudukannya, baik yang digunakan sebagai tempat tinggal atau

sarana lainnya. Kegiatan di sektor bangunan dapat dilakukan oleh perusahaan konstruksi (kontraktor) ataupun oleh perorangan.

f. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

- Kegiatan yang dicakup dalam sektor perdagangan meliputi kegiatan membeli dan menjual barang, baik barang baru maupun barang bekas dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan melalui kegiatan penyaluran/pendistribusian tanpa merubah sifat barang tersebut.
- Restoran mencakup usaha penyediaan makanan dan minuman jadi yang pada umumnya dikonsumsi di tempat penjualan seperti rumah makan, warung nasi, warung sate, warung kopi, catering dan kantin.
- Hotel mencakup kegiatan penyediaan akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan sebagai tempat penginapan seperti hotel berbintang, hotel non bintang, losmen, motel dan sebagainya.

g. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi meliputi sub sektor:

- Angkutan jalan raya meliputi kegiatan angkutan barang dan penumpang, dengan menggunakan alat angkut kendaraan bermotor maupun tidak

bermotor, termasuk kegiatan carter/sewa kendaraan baik dengan atau tanpa pengemudi.

- Angkutan laut meliputi kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kapal laut yang beroperasi didalam dan diluar daerah domestik.
- Angkutan sungai, danau dan penyeberangan adalah kegiatan pengangkutan barang dan penumpang dengan menggunakan kapal/angkutan sungai dan danau baik bermotor maupun tidak bermotor, serta penyeberangan dengan alat angkutan Ferry, termasuk kegiatan carter/penyewaan kapal dengan atau tanpa pengemudi.
- Angkutan udara meliputi kegiatan pengangkutan penumpang dan barang dengan menggunakan pesawat udara yang diusahakan oleh perusahaan penerbangan yang beroperasi di daerah tersebut.
- Jasa penunjang angkutan seperti pelabuhan udara, pelabuhan laut, terminal, perparkiran, bongkar muat, keagenan, ekspedisi, jalan tol dan lain-lain.
- Komunikasi mencakup Pos dan Giro, serta usaha telekomunikasi telepon dan lain sebagainya.

h. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.

- Bank adalah kegiatan pemberian jasa keuangan pada pihak lain seperti menerima simpanan, memberikan kredit, mengirim uang, membeli dan menjual surat-surat berharga dan lain-lain.
- Lembaga keuangan Bukan Bank mencakup kegiatan Asuransi dana pensiun, pegadaian, *money changer*, koperasi simpan pinjam dan sebagainya.
- Persewaan mencakup usaha persewaan bangunan dan tanah seperti perkantoran, pertokoan dan lain-lain.
- Jasa perusahaan mencakup kegiatan pemberian jasa hukum, jasa akuntansi, jasa pengolahan data, jasa teknik, jasa periklanan, jasa riset pemasaran, jasa persewaan mesin dan peralatan dan sebagainya.
- Jasa hiburan dan rekreasi meliputi kegiatan produksi dan distribusi film komersial, dokumenter untuk kepentingan pemerintah, serta film video, jasa bioskop dan panggung hiburan, studio radio, perpustakaan, museum, gedung olah raga, kolam renang, lapangan tenis, klub malam dan lain sebagainya.
- Jasa perseorangan dan rumah tangga mencakup segala jenis kegiatan jasa yang pada umumnya melayani perorangan dan rumah tangga seperti jasa reparasi kendaraan bermotor, reparasi jam, radio, televisi, mesin jahit, sepeda dan sebagainya. Yang termasuk sub sektor ini juga adalah jasa pembantu rumahtangga, tukang binatu, tukang cukur, tukang jahit, tukang semir sepatu dan lain-lain.

i. Sektor Jasa-Jasa

- Pemerintahan Umum dan Pertahanan mencakup semua departemen dan non departemen, badan/ lembaga tinggi negara, kantor-kantor dan badan-badan yang berhubungan dengan administrasi pemerintahan dan pertahanan.
- Jasa Sosial Kemasyarakatan meliputi jasa pendidikan, kesehatan, riset/ penelitian, palang merah, panti asuhan, panti wreda, yayasan pemeliharaan anak cacat (YPAC), rumah ibadah dan lain-lain.

B. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan Ekonomi

PDRB merupakan total nilai tambah yang timbul akibat adanya aktifitas ekonomi/kegiatan ekonomi disemua sektor selama satu tahun. PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan faktor-faktor produksi lainnya dalam menciptakan nilai tambah. Total dari seluruh nilai tambah yang dihasilkan dalam berbagai sektor perekonomian dalam jangka waktu satu tahun itulah yang kemudian disebut sebagai

PDRB. Selama kurun beberapa tahun atas dasar harga berlaku maupun atas dasar terakhir nilai PDRB Kabupaten Blitar harga konstan 2000 mengalami perkembangan baik yang diukur

.Tabel 1.1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha/Sektor Di Kabupaten Blitar Tahun 2008-2011 (Milyar Rupiah).

Sektor/Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011
SEKTOR PRIMER	4.998,0	5.447,2	5.896,6	6.471,4
1. Pertanian	4.761,1	5.187,9	5.605,6	6.120,7
2. Pertambangan & Penggalian	236,8	259,3	290,9	350,7
SEKTOR SEKUNDER	518,6	570,1	656,8	729,1
3. Industri Pengolahan	263,3	283,9	313,9	336,0
4. Listrik, Gas & Air Bersih	41,7	45,6	49,7	54,8
5. Bangunan	213,7	240,7	293,2	338,3
SEKTOR TERSIER	4.419,3	4.994,1	5.755,6	6.584,5
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	2.668,0	3.055,6	3.561,0	4.090,3
7. Angkutan & Komunikasi	232,8	255,4	283,4	312,7
8. Keuangan, Persewaan & Js Prsh.	424,3	480,4	545,7	623,9
9. Jasa Jasa	1.093,9	1.202,6	1.365,5	1.557,7
PDRB Kabupaten Blitar	9.935,9	11.011,4	12.308,9	13.785,0

Sumber : BPS Kabupaten Blitar

Secara rata-rata, PDRB Kabupaten Blitar atas dasar harga berlaku selama kurun waktu 4 tahun terakhir mengalami pertumbuhan sebesar 9,68 persen per tahun. Secara absolut, PDRB Kabupaten Blitar atas dasar harga berlaku mengalami penambahan secara rata-rata sebesar 962,27 milyar rupiah setiap tahun sejak tahun 2008 sampai 2011. Peningkatan yang signifikan ini merupakan suatu indikator cukup berhasilnya upaya pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan, sehingga aktivitas kegiatan ekonomi disektor riil mampu menghasilkan pertambahan nilai PDRB.

Bisa dilihat dari Sektor Primer PDRB ADHB Blitar dalam milyar rupiah pada tahun 2008 sebesar **4.998,0**, pada tahun 2009 menjadi sebesar **5.447,2**. Hal ini menunjukkan selama tahun 2009 Kabupaten Blitar mengalami pertumbuhan ekonomi sekitar **8,99** persen.

Lalu dari sektor Sekunder pada tahun 2009 sebesar **570,1**, menjadi sebesar **658,8** pada tahun 2010. Hal ini menunjukkan selama tahun 2009 Kabupaten Blitar mengalami pertumbuhan ekonomi sekitar **15,21** persen.

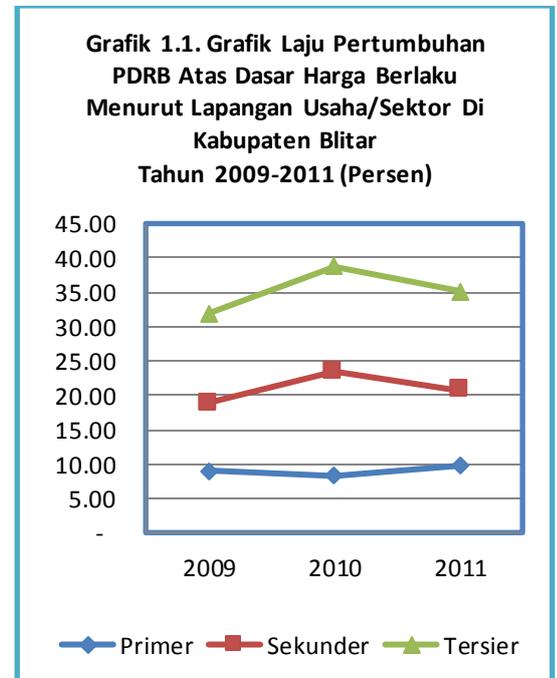
Sedangkan pada sektor Tersier pada tahun 2010 sebesar **5.755,6** menjadi sebesar **6584,5** pada tahun 2011, Hal ini

menunjukkan selama tahun 2011 Kabupaten Blitar mengalami pertumbuhan ekonomi

sekitar **14,40** persen.

Tabel 1.2. Tabel Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha/Sektor Di Kabupaten Blitar Tahun 2008-2011 (Persen)

Sektor/Lapangan Usaha	2009	2010	2011
SEKTOR PRIMER	8,99	8,25	9,75
1. Pertanian	8,96	8,05	9,19
2. Pertambangan & Penggalian	9,50	12,19	20,56
SEKTOR SEKUNDER	9,93	15,21	11,01
3. Industri Pengolahan	7,82	10,57	7,04
4. Listrik, Gas & Air Bersih	9,35	8,99	10,26
5. Bangunan	12,63	21,81	15,38
SEKTOR TERSIER	13,01	15,25	14,40
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	14,53	16,54	14,86
7. Angkutan & Komunikasi	9,71	10,96	10,34
8. Keuangan, Persewaan & Js Prsh.	13,22	13,59	14,33
9. Jasa Jasa	9,94	13,55	14,08
PDRB Kabupaten Blitar	10,82	11,78	11,99



Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blitar mencapai 11,99 persen pada tahun 2011, yang berarti selama tahun 2011 tercatat adanya peningkatan kuantitas produksi barang dan jasa. Angka-angka pertumbuhan tersebut mengindikasikan terus bangkitnya perekonomian pada berbagai sektor. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blitar yang terjadi pada lima tahun terakhir sudah beranjak ke level sedang. Laju pertumbuhan riil sektoral sangat dipengaruhi oleh beragam faktor yang melingkupinya. Faktor-faktor eksternal (variabel eksogen)

bersumber dari situasi makro ekonomi nasional/global sektor moneter, kebijakan harga BBM, keadaan di pasar barang, dll. Sedangkan variabel endogen/faktor internal bersifat tidak langsung pada kinerja unit-unit kegiatan usaha mikro ekonomi yang tentunya sangat variatif.

Peningkatan volume PDRB dari tahun ke tahun menunjukkan pergerakan perekonomian yang berkelanjutan kearah yang lebih baik. Pembangunan yang terus menerus di berbagai sektor menjadi salah satu pendorong pertambahan nilai tambah

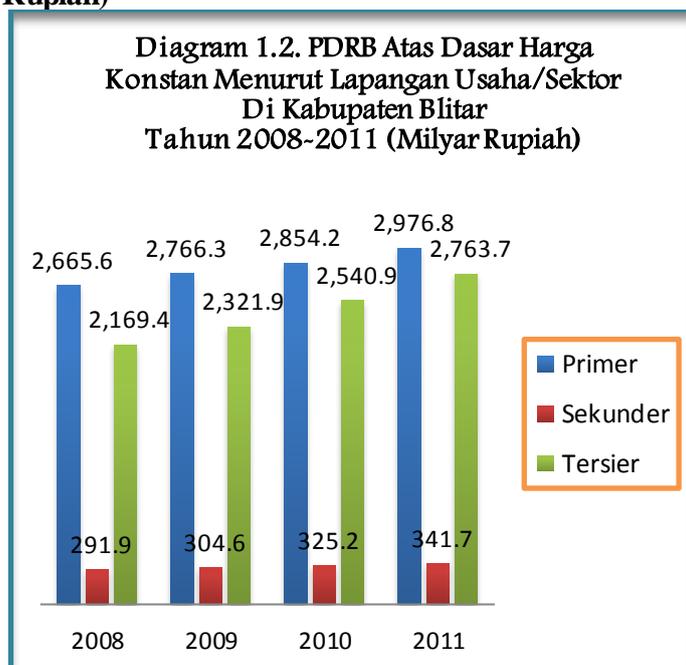
yang demikian pesat dari tahun ke tahun Perubahan atau perkembangan volume PDRB kemungkinan besar akan terus terjadi karena tergantung pada sejauh mana intensitas kinerja perekonomian wilayah yang bersangkutan.

b. Blitar Tahun 2008-2011 (Milyar Rupiah)

a. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Menurut Lapangan Usaha/Sektor Di Kabupaten

Tabel 1.3. PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha/Sektor Di Kabupaten Blitar Tahun 2008-2011 (Milyar Rupiah)

Sektor/Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011
SEKTOR PRIMER	2.665,6	2.766,3	2.854,2	2.976,8
1. Pertanian	2.539,3	2.633,7	2.711,1	2.817,0
2. Pertambangan & Penggalan	126,3	132,6	143,1	159,8
SEKTOR SEKUNDER	291,9	304,6	325,2	341,7
3. Industri Pengolahan	176,6	182,0	189,4	196,5
4. Listrik, Gas & Air Bersih	18,5	20,0	21,6	23,0
5. Bangunan	96,8	102,6	114,2	122,2
SEKTOR TERSIER	2.169,4	2.321,9	2.540,9	2.763,7
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1.245,5	1.346,2	1.494,0	1.641,4
7. Angkutan & Komunikasi	117,3	125,2	134,2	143,6
8. Keuangan, Persewaan & Js Prsh.	282,2	298,3	320,1	346,2
9. Jasa Jasa	524,3	552,2	592,6	632,5
PDRB Kabupaten Blitar	5.126,9	5.392,8	5.720,4	6.082,2



Sama halnya dengan PDRB ADHB, PDRB ADHK Kab. Blitar mengalami peningkatan selama 4 tahun terakhir.

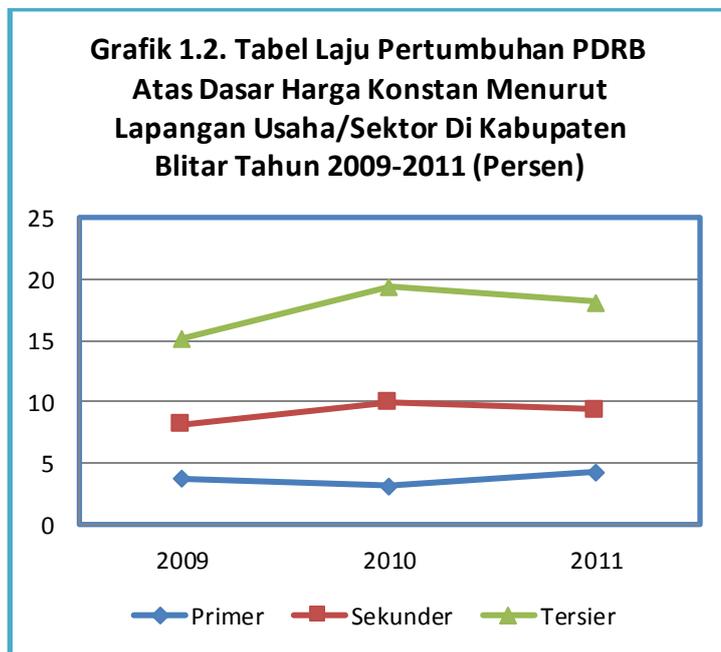
- Ini dapat dilihat pada sektor primer pada tahun 2008 PDRBnya sebesar **2.665,6**, lalu pada tahun 2009 menjadi **2.766,3**, terus naik pada tahun 2010 menjadi **2.854,2** dan pada tahun 2011 sebesar **2.976,8**.
- Pada sektor Sekunder tahun 2008 PDRBnya sebesar **291,9**, lalu pada tahun 2009 menjadi **304,6**, terus naik pada tahun 2010 menjadi **325,2** dan pada tahun 2011 sebesar **341,7**.
- Secara laju pertumbuhan sektor primer pada tahun 2009 tumbuh sebesar 3,78 persen, lalu tahun 2010 sebesar 3,18 persen dan pada tahun 2011 tumbuh sebesar 4,30 persen.

Sektor/Lapangan Usaha	2009	2010	2011
SEKTOR PRIMER	3,78	3,18	4,30
1. Pertanian	3,72	2,94	3,91
2. Pertambangan & Pengecambahan	4,99	7,92	11,67
SEKTOR SEKUNDER	4,35	6,76	5,07
3. Industri Pengolahan	3,06	4,07	3,75
4. Listrik, Gas & Air Bersih	8,11	8,00	6,48
5. Bangunan	5,99	11,31	7,01
SEKTOR TERSIER	7,03	9,43	8,77
6. Perdagangan, Hotel &	8,09	10,98	9,87

Restoran			
7. Angkutan & Komunikasi	6,73	7,19	7,00
8. Keuangan, Persewaan & Js Prsh.	5,71	7,31	8,15
9. Jasa Jasa	5,32	7,32	6,73
PDRB Kabupaten Blitar	5,19	6,07	6,32

▪ Secara laju pertumbuhan sektor primer pada tahun 2009 tumbuh sebesar 7,03 persen, lalu tahun 2010 sebesar 9,43 persen dan pada tahun 2011 tumbuh sebesar 8,77 persen.

Tabel 1.4. Tabel Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Di Kabupaten Blitar Tahun 2008-2011 (Persen).



Pertumbuhan PDRB di Kabupaten Blitar atas dasar harga konstan tahun 2000 cenderung memiliki trend yang meningkat secara stabil sejak tahun 2008, walaupun pada tahun 2009 pertumbuhannya tidak setinggi pertumbuhan tahun sebelumnya. Kenaikan yang terjadi bersifat perlahan tapi pasti mendongkrak laju PDRB dari tahun ke tahun, hal ini menggambarkan

adanya peningkatan kapasitas produksi walaupun pada kenyataannya peningkatan tersebut masih berada pada level sedang yang diindikasikan dengan besaran laju pertumbuhan PDRB masih berada pada rentang 5-6 persen. Secara rata-rata setiap tahunnya Kabupaten Blitar mengalami peningkatan laju PDRB riil sebesar 4,66 persen sejak tahun 2008 sampai 2011. Hal ini berarti telah terjadi

percepatan laju produksi secara rata-rata setiap tahun sebesar 4,66 persen.

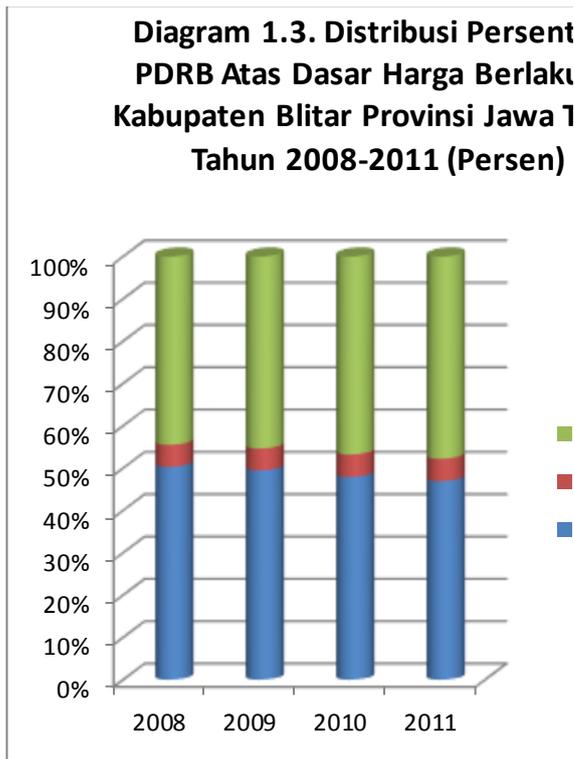
2. .Perubahan Struktur Ekonomi

Data turunan PDRB yang disajikan menurut persentase distribusi PDRB sektoral dapat menggambarkan struktur perekonomian daerah. Struktur ekonomi suatu daerah ditentukan oleh peranan masing-masing sektor lapangan usaha dalam menciptakan nilai tambah. Semakin elastis peningkatan kapasitas produksi sektoral, maka akan semakin meningkatkan nilai tambah, dampak lebih

jauhnya tentu akan memperbesar peranan sektor dalam pembentukan PDRB. Struktur ekonomi tersebut menggambarkan potensi dan ketergantungan perekonomian daerah terhadap kapasitas produksi riil masing-masing sektor. Besaran angka perolehan masing-masing sektor/lapangan usaha menunjukkan kiprah atau kontribusi sektor tersebut dalam perekonomian daerah pada tahun yang bersangkutan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam koordinasi pembangunan ekonomi lintas sektor

Sektor/Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011
SEKTOR PRIMER	50,30	49,47	47,90	46,94
1. Pertanian	47,92	47,11	45,54	44,40
2. Pertambangan & Penggalian	2,38	2,36	2,36	2,54
SEKTOR SEKUNDER	5,22	5,18	5,33	5,29
3. Industri Pengolahan	2,65	2,58	2,55	2,44
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,42	0,41	0,40	0,40
5. Bangunan	2,15	2,19	2,38	2,45
SEKTOR TERSIER	44,48	45,35	46,75	47,77
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	26,86	27,75	28,93	29,67
7. Angkutan & Komunikasi	2,34	2,32	2,30	2,27
8. Keuangan, Persewaan & Js Prsh.	4,27	4,36	4,43	4,53
9. Jasa Jasa	11,01	10,92	11,09	11,30
PDRB Kabupaten	100,00	100,00	100,00	100,00

a. Tabel. 1.5. Distribusi
Persentase PDRB Atas Dasar
Harga Berlaku Di Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur Tahun
2008-2011 (Persen)



Pada kurun waktu 4 tahun terakhir secara lamban Sektor Primer tergeser oleh Sektor Tersier, pada tahun 2011 ini Sektor Tersier yang dominan dalam menentukan nilai PDRB Kabupaten Blitar saat ini, namun dengan demikian peranan Sektor Pertanian masih berperan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Blitar dengan share 44,4 persen dalam menopang perekonomian di

Kabupaten Blitar. Selain harus disyukuri hendaknya pencapaian tersebut harus pula dijadikan pemicu untuk terus meningkatkan skala dan kapasitas produksi setiap kegiatan mikro ekonomi yang ada.

Jika dilihat dari rata-rata peranan sektor dalam 4 tahun terakhir, Sektor Primer telah tergeser oleh Sektor Tersier, sehingga memegang dominasi perekonomian Kabupaten

Blitar pada tahun 2011 adalah Sektor Tersier yaitu sebesar 47,77 persen, kemudian diikuti oleh Sektor Primer dengan peranan yang juga besar sampai 46,94 persen, terakhir baru diikuti oleh sektor sekunder sebesar 5,29 persen. Secara umum keadaan

in mengindikasikan adanya pergeseran struktur perekonomian masyarakat Kabupaten Blitar dari kegiatan bercocok tanam dibidang pertanian ke sektor tersier dimana penerapan teknologi informasi mulai banyak digunakan.

Tabel. 1.6. Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan Di Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2011 (Persen)

Sektor/Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011
SEKTOR PRIMER	51,99	51,30	49,89	48,95
1. Pertanian	49,53	48,84	47,39	46,32
2. Pertambangan & Penggalian	2,46	2,46	2,50	2,63
SEKTOR SEKUNDER	5,69	5,64	5,69	5,62
3. Industri Pengolahan	3,44	3,37	3,31	3,23
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,36	0,37	0,38	0,38
5. Bangunan	1,89	1,90	2,00	2,01
SEKTOR TERSIER	42,31	43,05	44,43	45,44
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	24,29	24,96	26,12	26,99
7. Angkutan & Komunikasi	2,29	2,32	2,35	2,36
8. Keuangan, Persewaan & Js Prsh.	5,50	5,53	5,60	5,69
9. Jasa Jasa	10,23	10,24	10,36	10,40
PDRB Kabupaten Blitar	100,00	100,00	100,00	100,00

tahun 2011 dominan bertumpu pada Sektor Tersier yang mencakup Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor

Pengangkutan & Telekomunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan, serta Sektor Jasa-jasa memiliki share sektoral sebesar 45,44 persen. Sektor ini lebih banyak didukung dengan share Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran yang mencapai 26,99 persen. Sektor Jasa jasa memberikan share angkutan & Telekomunikasi 2,36 persen, dan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar 5,69 persen serta sektor Jasa-jasa sebesar 10,40 persen. Daerah Kabupaten Blitar yang sampai saat ini masih mengandalkan sector pertanian, sebaiknya dalam rangka menunjang kebutuhan input produksi sektor lain rancangan pengembangan dilandasi oleh eksistensi sektor pertanian. Peluang keterkaitan atau link antar sektor inilah yang menjadi faktor strategis dari seluruh kegiatan perencanaan. Hal ini jelas

tidak mudah, namun ditinjau dari berbagai segi, tuntutan pola perencanaan yang integratif dimaksud telah semakin mendesak dan menjadi suatu kebutuhan arah lebih-lebih dalam menghadapi era papasar bebas.

3. Indikator Agregat

a. PDRB, Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun dan PDRB Perkapita Di Kabupaten Blitar Tahun 2008 – 2011

PDRB Per Kapita atas dasar harga konstan tahun 2000 menunjukkan perkembangan menuju kearah yang lebih baik. Hal ini secara tidak langsung mengindikasikan keberhasilan pada dua sektor, yaitu sektor

ekonomi dan sktor kependudukan. Perkembangan nilai absolut PDRB perkapita secara berkesinambungan terus dapat ditingkatkan melalui pembangunan yang berkelanjutan pada sektor ekonomi sehingga dapat meningkatkan besaran PDRB sekaligus juga diikuti dengan melambatnya laju pertumbuhan penduduk salah satunya melalui program KB. Pada tahun 2008 PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 di Kabupaten Blitar sebesar 4.628.612 rupiah meningkat hingga mencapai 5.416.395 rupiah pada tahun 2011.

Tabel 1.7. PDRB, Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun dan PDRB Perkapita Di Kabupaten Blitar Tahun 2008 – 2011

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)		Penduduk Tengah Tahun (Jiwa)	PDRB Per Kapita Rupiah	
	ADHB	ADHK Th 2000		ADHB	ADHK Th 2000
2008	9,935,944	5,126,943	1,106,041	8,970,187	4,628,612
2009	11,011,362	5,392,757	1,111,327	9,898,788	4,847,880
2010	12,308,947	5,720,375	1,116,639	11,023,211	5,122,851
2011	13,785,006	6,082,189	1,122,922	12,276,014	5,416,395

b. Indeks, Inflasi, dan Indikator Lain

**Tabel 1.9. Indeks Harga Implisit PDRB Di Kabupaten Blitar
Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2011(Persen).**

Sektor/Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011
SEKTOR PRIMER	187,50	196,91	206,59	217,39
1. Pertanian	187,50	196,98	206,77	217,28
2. Pertambangan & Penggalian	187,57	195,56	203,26	219,49
SEKTOR SEKUNDER	177,66	187,16	201,97	213,37
3. Industri Pengolahan	149,14	156,00	165,69	171,01
4. Listrik, Gas & Air Bersih	224,78	227,86	230,58	237,67
5. Bangunan	220,62	234,58	256,62	276,89
SEKTOR TERSIER	203,71	215,09	226,52	238,25
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	214,24	226,98	238,35	249,19
7. Angkutan & Komunikasi	198,40	203,96	211,18	217,79
8. Keuangan, Persewaan & Js Prsh.	150,32	161,07	170,50	180,20
9. Jasa Jasa	208,63	217,79	230,42	246,28
PDRB Kabupaten Blitar	193,80	204,19	215,18	226,64

Pada Tahun 2011 Sektor Primer yang terdiri dari Sektor Pertanian dan Pertambangan/Penggalian dalam menopang perekonomian daerah Kabupaten Blitar mencapai 217,39 persen. Sektor Sekunder yang terdiri dari Sektor Industri Pengolahan, Listrik Gas dan Air Bersih, dan Konstruksi, Sektor Bangunan

memiliki share sebesar 213,37 persen terhadap perekonomian di Kabupaten Blitar. Sedangkan Sektor Tersier terdiri dari Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, Angkutan & Komunikasi, Keuangan, Persewaan & Js Perusahaan, serta Sektor Jasa Jasa memberikan Share 238, 25 persen.

**Tabel 1.10. Inflasi PDRB Menurut Lapangan Usaha/Sektor Di
Kabupaten Blitar Tahun 2008-2011 (Persen)**

Sektor/Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011
SEKTOR PRIMER	7.62	5.02	4.92	5.23
1. Pertanian	7,70	5,06	4,97	5,08
2. Pertambangan & Penggalian	6,07	4,26	3,94	7,99
SEKTOR SEKUNDER	7.05	5.35	7.91	5.65
3. Industri Pengolahan	6,37	4,60	6,21	3,21

4. Listrik, Gas & Air Bersih	1,52	1,37	1,2	3,08
5. Bangunan	8,92	6,33	9,40	7,90
SEKTOR TERSIER	7.78	5.58	5.31	5.18
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	7,16	5,95	5,01	4,55
7. Angkutan & Komunikasi	2,36	2,80	3,54	3,13
8. Keuangan, Persewaan & Js Prsh.	5,91	7,15	5,86	5,69
9. Jasa Jasa	11,15	4,39	5,80	6,88
PDRB Kabupaten Blitar	7,73	5,36	5,38	5,33

Inflasi PDRB Kabupaten Blitar pada 4 tahun terakhir memperlihatkan grafik yang menurun, pada tahun 2008 inflasi mencapai 7,73 persen, 5,36 persen pada tahun 2009, 5,38 persen pada tahun 2010 dan pada tahun 2011 sebesar 5,33 persen.

Inflasi PDRB masing-masing sektor pada 4 tahun terakhir memperlihatkan grafik yang menurun, pada tahun 2010 inflasi Sektor Sekunder terlihat melambung, hal ini dikarenakan kenaikan harga di Sektor Industri Pengolahan mencapai 6,21 persen dan Sektor Bangunan sebesar 9,4 persen.

Tabel 1.11. Agregat PDRB Di Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur tahun 2008 – 2011.

NO	LAPANGAN USAHA	2008	2009	2010*)	2011**)
1	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah)	9.935.944,23	11.011.362,01	12.308.947,48	13.785.005,89
2	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Th. 2000 (Juta Rupiah)	5.126.942,58	5.392.757,37	5.720.374,71	6.082.188,80
3	Penduduk Tengah Tahun (Jiwa)	1.107.663,00	1.112.395,00	1.116.639,00	1.122.922,00
4	PDRB per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku (Rupiah)	8.970.186,99	9.898.787,76	11.023.211,15	12.276.013,73
5	PDRB per Kapita Atas Dasar Harga Konstan Th. 2000 (Rupiah)	4.628.612,29	4.847.879,91	5.122.850,54	5.416.394,73

6	Indeks Berantai Atas Dasar Harga Berlaku (Persen)	114,24	110,82	111,78	111,99
7	Indeks Berantai Atas Dasar Harga Konstan Th. 2000 (Persen)	106,04	105,18	106,08	106,33
8	Pertumbuhan PDRB (Persen)	6,04	5,18	6,08	6,33
9	Indeks Harga Implisit (Persen)	193,80	204,19	215,18	226,65
10	Inflasi (Persen)	7,73	5,36	5,38	5,33

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blitar mencapai 6,33 persen pada tahun 2011, yang berarti selama tahun 2011 tercatat adanya peningkatan kuantitas produksi barang dan jasa dan merupakan peningkatan yang paling tinggi pada dekade 2008-2011.

Pada setiap tahunnya baik PDRB atas dasar Angka-angka pertumbuhan tersebut mengindikasikan terus bangkitnya perekonomian pada berbagai sektor. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blitar yang terjadi pada lima tahun terakhir sudah beranjak ke level sedang. Laju pertumbuhan riil sektoral sangat dipengaruhi oleh beragam faktor yang melingkupinya. Faktor-faktor eksternal (variabel eksogen) bersumber dari situasi makro ekonomi nasional/global sektor moneter, kebijakan harga BBM, keadaan di pasar barang, dll. Sedangkan variabel endogen/faktor internal Blitar karena belum memperhitungkan bersifat tidak langsung pada kinerja unit-unit pendapatan yang keluar (*transfer out*) dari daerah Kabupaten Blitar. Oleh karena

adanya peningkatan kuantitas produksi

barang dan jasa dan merupakan peningkatan

yang paling tinggi pada dekade 2008-2011. Pada setiap tahunnya baik PDRB atas dasar Angka-angka pertumbuhan tersebut mengindikasikan terus bangkitnya perekonomian pada berbagai sektor. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blitar yang terjadi pada lima tahun terakhir sudah beranjak ke level sedang. Laju pertumbuhan riil sektoral sangat dipengaruhi oleh beragam faktor yang melingkupinya. Faktor-faktor eksternal (variabel eksogen) bersumber dari situasi makro ekonomi nasional/global sektor moneter, kebijakan harga BBM, keadaan di pasar barang, dll. Sedangkan variabel endogen/faktor internal Blitar karena belum memperhitungkan bersifat tidak langsung pada kinerja unit-unit pendapatan yang keluar (*transfer out*) dari daerah Kabupaten Blitar. Oleh karena

adanya peningkatan kuantitas produksi barang dan jasa dan merupakan peningkatan yang paling tinggi pada dekade 2008-2011.

Pada setiap tahunnya baik PDRB atas dasar Angka-angka pertumbuhan tersebut mengindikasikan terus bangkitnya perekonomian pada berbagai sektor. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blitar yang terjadi pada lima tahun terakhir sudah beranjak ke level sedang. Laju pertumbuhan riil sektoral sangat dipengaruhi oleh beragam faktor yang melingkupinya. Faktor-faktor eksternal (variabel eksogen) bersumber dari situasi makro ekonomi nasional/global sektor moneter, kebijakan harga BBM, keadaan di pasar barang, dll. Sedangkan variabel endogen/faktor internal Blitar karena belum memperhitungkan bersifat tidak langsung pada kinerja unit-unit pendapatan yang keluar (*transfer out*) dari daerah Kabupaten Blitar. Oleh karena

adanya peningkatan kuantitas produksi barang dan jasa dan merupakan peningkatan yang paling tinggi pada dekade 2008-2011.

Pada setiap tahunnya baik PDRB atas dasar Angka-angka pertumbuhan tersebut mengindikasikan terus bangkitnya perekonomian pada berbagai sektor. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blitar yang terjadi pada lima tahun terakhir sudah beranjak ke level sedang. Laju pertumbuhan riil sektoral sangat dipengaruhi oleh beragam faktor yang melingkupinya. Faktor-faktor eksternal (variabel eksogen) bersumber dari situasi makro ekonomi nasional/global sektor moneter, kebijakan harga BBM, keadaan di pasar barang, dll. Sedangkan variabel endogen/faktor internal Blitar karena belum memperhitungkan bersifat tidak langsung pada kinerja unit-unit pendapatan yang keluar (*transfer out*) dari daerah Kabupaten Blitar. Oleh karena

adanya peningkatan kuantitas produksi barang dan jasa dan merupakan peningkatan yang paling tinggi pada dekade 2008-2011.

Pada setiap tahunnya baik PDRB atas dasar Angka-angka pertumbuhan tersebut mengindikasikan terus bangkitnya perekonomian pada berbagai sektor. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blitar yang terjadi pada lima tahun terakhir sudah beranjak ke level sedang. Laju pertumbuhan riil sektoral sangat dipengaruhi oleh beragam faktor yang melingkupinya. Faktor-faktor eksternal (variabel eksogen) bersumber dari situasi makro ekonomi nasional/global sektor moneter, kebijakan harga BBM, keadaan di pasar barang, dll. Sedangkan variabel endogen/faktor internal Blitar karena belum memperhitungkan bersifat tidak langsung pada kinerja unit-unit pendapatan yang keluar (*transfer out*) dari daerah Kabupaten Blitar. Oleh karena

daerah Kabupaten Blitar. Oleh karena

itu, untuk menghindari pertumbuhan pendapatan yang bersifat semu (*pseudo growth*) dalam perekonomian maka perlu adanya sasaran prioritas pemberdayaan dan Pengembangan pelaku ekonomi yang berasal dari penduduk setempat.

Proses transformasi perekonomian mulai terlihat dalam 4 tahun terakhir. **Sektor Tersier** mulai menyaingi pengaruh dominan yang diberikan **Sektor Primer** dalam perekonomian. Sejak tahun 2008 share sektor tersier selalu berada diatas 40 persen, Hal ini sebagai akibat dari menggeliatnya sektor-sektor lain dalam bentuk semakin besarnya kemampuan berbagai sektor menghasilkan nilai tambah dibanding sektor primer. Secara umum keadaan ini mengindikasikan adanya pergeseran struktur perekonomian masyarakat Kabupaten Blitar dari kegiatan bercocok tanam dibidang pertanian ke sektor tersier dimana penerapan teknologi informasi mulai banyak digunakan.

Daerah Kabupaten Blitar yang sampai saat ini masih mengandalkan sktor pertanian, sebaiknya dalam rangka menunjang kebutuhan input

produksi sector lain rancangan pengembangan dilandasi oleh eksistensi sektor pertanian.

Peluang keterkaitan atau link antar sektor inilah yang menjadi faktor strategis dari seluruh kegiatan perencanaan. Hal ini jelas tidak mudah, namun ditinjau dari berbagai segi, tuntutan pola perencanaan yang integratif dimaksud telah semakin mendesak dan menjadi suatu kebutuhan daerah lebih-lebih dalam menghadapi era pasar bebas.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 32 TANUN 2004 TENTANG PEMERINTAHAN DAERAH
2. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 33 TANUN 2004 TENTANG PERIMBANGAN KEUANGAN ANTARA PEMERINTAH PUSAT DAN PEMERINTAHAN DAERAH
3. UNDANG-UNDANG NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 16 TANUN 1997 TENTANG STATISTIK

4. KABUPATEN BLITAR DALAM
ANGKA 2013

5. PRODUK DOMESTIK REGIONAL
BRUTO (PDRB) KABUPATEN
BLITAR 2008 – 2011 MENURUT
LAPANGAN USAHA